

KONSEP TAWAKAL MENURUT SYEKH ABDUS SHOMAD AL-PALEMBANI DALAM KITAB *HIDAYATUSSALIKIN*

M.Sandria (3319019)

(sandriagenteng12@gmail.com)

Fakultas/ Prodi: Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Tasawuf dan Psikoterapi
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

ABSTRAK

M. Sandria. (3319019). (2023). *Konsep Tawakal Menurut Syekh Abdus Shomad al-Palembani Dalam Kitab Hidayatussalikin*. Skripsi Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: Dr Amat Zuhri M Ag.

Kata Kunci: Tawakal, Hidayatussalikin, Syekh Abdus Shomad al-Palembani.

Tawakal merupakan salah satu bagian dari perkara yang sangat mulia, karena tawakal ialah wujud dari ketauhidan. Sikap tawakal tidak akan dapat di peroleh oleh dengan secara tiba-tiba, akan tetapi perbuatan tawakal muncul dari hasil keyakinan yang telah ditanam bertahun-tahun lamanya. al-Palembani memaparkan dalam kitab *Hidayatussalikin* bahwa seseorang yang beramal yang disertai dengan tawakal maka di situ ia akan memperoleh keutamaan yaitu menghasilkan manfaat yang tidak dimilikinya, menjaga manfaat yang didapatnya, menolak bahaya yang akan menghampirinya, serta menolak bahaya yang berada pada dirinya.

Manfaat secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan keilmuan tasawuf dan psikoterapi khususnya pada kajian ketawakalan kepada Allah. Manfaat secara praktis penelitian ini semoga mampu meningkatkan intelektual bagi penulis dan dapat menjadi salah satu referensi dalam mempelajari mengenai tawakal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka.

Hasil penelitian yang diperoleh sebenarnya tidak jauh beda dengan para tokoh sufi dalam memahami tawakal. Akan tetapi, di samping ia memaparkan tentang tawakal, ia juga memaparkan tingkatan pangkat seseorang dalam bertawakal, dan juga memaparkan keutamaan amal seseorang dalam bertawakal. Maka dari itu di sini yang menjadi perbandingan antara konsep tawakal al-Palembani dengan para tokoh sufi yang di antaranya Imam Al-Ghazali. Adapun tahapan-tahapan untuk mencapai sikap tawakal secara umum menurut al-Palembani dengan para tokoh sufi yang di antaranya adalah Imam al-Gazali tidak jauh beda dan justru terdapat kesamaan. Kesamaan tersebut ialah taubat kepada Allah. Para tokoh sufi sepakat kedudukan taubat berada di urutan pertama.

PENDAHULUAN

Tawakal merupakan salah satu bagian dari perkara yang sangat mulia, karena tawakal ialah wujud dari ketauhidan. Sikap tawakal tidak akan dapat di peroleh oleh dengan secara tiba-tiba, akan tetapi perbuatan tawakal muncul dari hasil keyakinan yang telah ditanam bertahun-tahun lamanya, keyakinan pokok yang melandasi tawakal merupakan keyakinan semuanya atas kuasa Allah SWT. Oleh sebab itu tawakal menjadi sebuah kesaksian yang nyata dari ketauhidan. Pohon tauhid yang muncul dari hati dan berlahan-lahan membesar yang puncaknya membuahakan perbuatan tawakal. Buah dari perbuatan tawakal di antaranya diungkapkan oleh M Quraish Shihab sebagaimana dikutip Arifka, yaitu terwujudnya sikap sabar, terwujudnya sikap sakinah dalam hidup, dan lahirnya kasih sayang Allah SWT.

Secara terminologi, Ulama sufi berbeda-beda dalam memaknai tawakal. Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad dalam kitab *Nashaih Ad-Diniyyah* menyatakan, bahwa tawakal ialah keyakinan hati atas segala urusan bertempat di tangan Allah SWT dan genggamannya, tidak ada yang mampu membahayakan, tidak ada yang mampu memberi manfaat, tidak ada yang mampu memberi dan tidak ada yang dapat menghalangi kecuali atas izin Allah SWT. Kemudian Ibnu Ujaibah sebagaimana dikutip Fahrudin, menjelaskan bahwa tawakal ialah iktikad hati terhadap Allah SWT sampai ia tidak condong lagi pada segala bentuk suatu perkara selain-Nya.

Berlandaskan makna tawakal yang dipahami oleh para tokoh-tokoh sufi, Syekh Abdus Shomad Al-Palembani mempunyai konsep yang berbeda tentang tawakal yang mana Syekh Abdus Shomad Al-Palembani mengungkapkan dalam kitab *Hidayatussalikin* bahwa tawakal ialah berpegang teguh hanya kepada Allah SWT, percaya kepada-Nya, serta hati tidak berpaling kepada selain-Nya, Kemudian ia membagi tingkatan-tingkatan seseorang dalam bertawakal dan membagi-bagian amal seseorang dalam bertawakal

Syekh Abdus Shomad Al-Palembani karena punya konsep yang berbeda dibandingkan dengan konsep tawakal oleh para tokoh sufi yang di antaranya Imam Al-Ghazli. Ia kemudian mengungkapkan bahwa dalam bertawakal itu terbagi dalam tiga tingkatan, pertama percaya kepada Allah SWT. Kedua bahwa hal keadaan seorang yang tawakal kepada Allah itu seperti anak kecil pada hak ibunya. Ketiga bahwa orang yang tawakal itu, ia mempasrahkan dirinya dan segala pekerjaannya haanya pada Allah SWT. Dan amal seseorang dalam bertawakal itu terbagi atas empat bagian: Pertama menghasilkan manfaat yang tidak ada pada dirinya. Kedua menjaga akan manfaat yang sudah dimilikinya. Ketiga menolak bahaya yang akan datang. Keempat menolak bahaya yang telah ada pada dirinya.

PEMBAHASAN

Konsep Tawakal

Konsep tawakal Syekh Abdus Shomad Al-Palembani adalah berpegang teguh kepada Allah SWT, mengakui akan keberadaan-Nya, dan kemudian hati tidak berpaling kepada yang lain selain daripada Allah SWT. Kemudian ia juga memberikan tiga tingkatan seseorang dalam tawakal; Pertama percaya kepada Allah SWT, ibarat mempercayai kepada wakil yang telah diketahui kebenaran-Nya, kepercayaan-Nya, serta kasih sayang-Nya. Kedua bahwa ihwalnya bersama Allah sebagaimana anak kecil pada hak ibunya, bahwa tidak tahu anak kecil itu akan yang lain selain daripada ibunya. Ketiga bahwa seorang yang tawakal kepada Allah, menyerahkan ia akan dirinya dan semua usahanya kepada Allah SWT sebagaimana mayyit di depan orang yang memandikan. Selain itu, ia juga memberikan rincian amal seseorang yang disertai tawakal; Pertama dapat menghasilkan manfaat pada dirinya. Kedua dapat menjaga manfaat yang sudah dimilikinya. Ketiga dapat menolak bahaya yang datang menghampirinya. Keempat, dapat menolak bahaya yang sudah terdapat pada dirinya

Berdasarkan hal tersebut di atas, secara umum Syekh Abdus Shomad Al Palembangi dalam memaknai tawakal, selaras dengan makna tawakal yang diungkapkan oleh sufi, di antaranya Imam Al-Junaidi sebagaimana dikutip oleh Muhammad Fauji Hajjaj, mengatakan bahwa tawakal ialah percaya seluruhnya kepada Allah SWT sebagai menjamin rezeki untuk setiap makhluk hidup. Kemudian Dzun Nun, sebagaimana dikutip oleh Muh Mu'inudinillah Basri, mengatakan bahwa tawakal ialah lepas dari daya dan kemampuan diri serta mengesampingkan pengaturan jiwa, dan, maksudnya ialah sesudah mengerjakan segala sebab, jiwa tidak memikirkan lagi hasil usaha dan ikhtiarnya, ia hanya menggantungkan diri kepada Allah SWT

Kemudian Syekh Abdus Shomad Al-Palembani juga mengungkapkan bahwa ketika seseorang melakukan usaha dalam beramal, kemudian ia sandarkan dengan tawakal kepada Allah, maka ia akan memperoleh empat kategori yaitu

1. Menghasilkan manfaat yang tidak ada pada dirinya.

Yakni seperti hendak makan suatu makanan yang berada di depannya, maka ia tidak dapat untuk mencapainya kecuali ia meraihnya dengan tangannya untuk di masukkan ke dalam mulutnya. Dimikian juga seseorang yang hendak memiliki anak, ia tidak dapat memiliki anak kecuali menjima' akan istrinya terlebih tahulu. Dan dimikian juga seorang petani, ia tidak dapat menanam benih di tanah yang baik kecuali ia berusaha untuk menanamnya.

Maka berusaha akan sekalian yang tersebut, tidak menafikan akan tawakal melainkan dengan dua syarat:

- a. Tangan dan makanan, jima' serta bertani menanam benih, semuanya tidak dapat memberi bekas, melainkan yang memberi bekas akan semua itu ialah semata-mata atas *qudrat* Allah SWT.
- b. Jangan berpegang di dalam hatimu kepada hal yang tersebut itu, melainkan

berpeganglah di dalam hatimu kepada Allah SWT yang menjadikan akan semua itu.

Menghasilkan manfaat yang tidak ada pada diri menurut Syekh Abdus Shomad Al-Palembani ini, sesuai dengan pemikiran oleh para tokoh sufi, yang di antaranya diungkapkan di ungkapkan oleh Umi Kulsum, ia mengatakan bahwa Orang yang bertawakal kepada Allah akan memiliki sikap optimis atas yang dilakukan dengan tanpa rasa takut dan cemas, yang terpenting ialah berusaha semampunya, dan keputusan Akhir Allah yang menentukan

1. Menjaga manfaat yang sudah ada pada dirinya.

Ialah seperti membawa bekal untuk orang yang bepergian jauh. Maka berusaha dengan bekal yang dimikian itu tidak menafikan akan tawakal kepada Allah SWT. Akan tetapi hendaklah engkau ketahui bahwa bekal itu tidak dapat memberi bekas terkecuali di dalam hatimu disertai dengan berpegang teguh kepada Allah SWT yang telah menganugrahi akan engkau dengan bekal itu, akan tetapi jika engkau mampu bepergian jauh dengan tiada membawa bekal, maka yang dimikian itu martabat tawakalnya lebih tinggi.

Menjaga manfaat yang sudah ada pada diri menurut Syekh Abdus Shomad Al-Palembani ini, sesuai dengan pemikiran oleh para tokoh sufi, yang di antaranya diungkapkan Mohd Fathi Yakan bin Zakaria bahwa ia akan merasa tenang dan tenteram ketika seorang yang memiliki sikap tawakal kepada Allah. Orang yang memiliki sikap tawakal, hatinya menjadi tenang dan tenteram disetiap sudut jiwa raganya. Ia selalu merasa dilindungi di waktu orang lain ketakutan, memiliki rasa damai tenteram di waktu orang lain cemas, memiliki jiwa yang percaya diri, di waktu orang lain dalam kondisi was-was, memiliki rasa sabar di waktu orang lain merasa goyah, penuh harap di waktu orang lain frustrasi, dan ia memiliki rasa atas apa yang terjadi di waktu orang lain emosi.

2. Menolak bahaya yang akan datang.

Ialah seperti lari dari binatang buas dan lari dari dinding yang hendak roboh, dan lain sejenisnya dari semua yang dapat melenyapkan dirinya, karena yang dimikian itu tidak menghilangkan akan tawakal kepada Allah SWT.

Menolak bahaya yang akan datang menurut Syekh Abdus Shomad Al-Palembani ini, sesuai dengan pemikiran oleh para tokoh sufi yang di antaranya diungkapkan oleh Zamakhsyari sebagaimana dikutip oleh Muhimatul Aliyah mengatakan bahwa akan memperoleh kemampuan jiwa ketika seseorang memiliki sikap tawakal kepada Allah yang mana kemampuan materi berupa uang, senjata dan sebagainya tidak dapat membantu kecuali hanya dengan bertawakal kepada Allah SWT

3. Menolak bahaya yang berada di dalam dirinya.

Ialah ibarat pergi keruma sakit untuk berobat bagi yang dimikian itu tidak membatalkan akan tawakal kepada Allah SWT, karena terkadang berobat itu jadi sunnah. Menolak bahaya yang sudah ada pada dirinya menurut Syekh Abdus Shomad Al-Palembani ini, sesuai dengan pemikiran oleh para tokoh sufi, yang di antaranya diungkapkan oleh Muh Inudinillah Basri bahwa orang yang tawakal kepada Allah akan mempercayai bahwa segalanya di dalam kuasa qadha dan qadar Allah, apapun akan terjadi apabila Allah berkehendak, dan tidak bisa kita menghindar dari-Nya dan apapun tidak akan terjadi apabila Allah tidak berkehendak oleh karena itu seseorang yang memiliki sikap tawakal kepada Allah, ia tidak merasa cemas dan khawatir. Segalanya ia sikapi dengan pasrah, berperasangka baik pada Allah dan terus berikhtiar mengerjakan yang terbaik, dan kemudian berdoa kepada-Nya. Kemudian Yususf al-qordowi sebagaimana dikutip oleh Asmaul Asrofi mengatakan bahwa orang yang tawakal pada Allah akan memiliki sikap menerima atas yang sudah ditetapkan Allah untuknya, dengan sikap menerima atau ridho, hati menjadi lapang.

Dengan demikian bahwa ketika seseorang melakukan amal atau melakukan usaha disertai dengan tawakal dalam menggapai suatu perkara yang diinginkan, maka disitu ia akan memperoleh kondisi batin yang di antaranya ialah percaya diri terhadap apa yang dilakukan, karena ia mengetahui bahwa ketika berusaha disertai dengan tawakal maka di situ ia akan memperoleh kemanfaatan sebagaimana yang telah dipaparkan Syekh Abdus Shomad Al-Palembani.

Dengan demikian, berdasarkan hal tersebut di atas, penulis berpandangan bahwa konsep tawakal Syekh Abdus Shomad Al-Palembani sebenarnya tidak jauh beda dengan para tokoh sufi lain. Akan tetapi, di samping ia menjelaskan tentang tawakal, ia juga memaparkan tingkatan-tingkatan seseorang dalam bertawakal, yaitu pertama percaya kepada Allah. Kedua hal ihwalnya bersama Allah sebagaimana anak kecil yang bertopang pada hak ibunya. Ketiga ia menyerahkan dirinya dan pekerjaannya kepada Allah SWT.

Kemudian Al-Palembani juga memaparkan keutamaan-keutamaan atau manfaat-manfaat seseorang dalam bertawakal, yaitu pertama dapat menghasilkan manfaat pada dirinya. Kedua menjaga akan manfaat yang sudah dimilikinya. Ketiga menolak bahaya yang akan menghampirinya. Keempat menolak bahaya yang sudah berada pada dirinya. Maka dari itu, di sinilah yang menjadi pembeda antara konsep tawakal Syekh Abdus Shomad Al-Palembani dengan para tokoh sufi lain yang di antaranya Imam Al-Ghazali. Hal tersebut tentunya menarik dan akan beragam diskusi dan wawasan keilmuan terutama dalam bidang tasawuf, khususnya dalam persoalan ketawakalan terhadap Allah SWT

Tahapan-Tahapan Untuk Mencapai Sikap Tawakal Menurut Syekh Abdus Somad Al-Palembani

Dalam mencapai sikap tawakal, Syekh Abdus Shomad Al-Palembani memberikan tahapan-tahapan dengan sistematika yang dimulai dari *taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, ikhlas, tawakal*.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis berpandangan bahwa sebenarnya tahapan-tahapan untuk mencapai sikap tawakal menurut Syekh Abdus Shomad Al-Palembani yang ada dalam kitab *Hidayatussalikin* dengan para tokoh sufi lain, tidak jauh beda dan justru ditemukan kesamaan. Sebagaimana menurut Imam Al-Ghazali di dalam kitab *Ihya' Ulum Al-Din*, dikutip oleh Reswin Mustafa, ia merumuskan tahapan dalam mencapai sikap tawakal dengan sistematika yang dimulai dari *taubat, shabar, syukur, khauf, raja', tawakkal*.

Kemudian, Al-Kalabadzi dalam kitab *At-Ta'arruf li Madzhab At-Tashawwuf* sebagaimana dikutip oleh Rosihon Anwar, ia merumuskan tahapan dalam mencapai sikap tawakal dengan sistematika dimulai dari *taubat, mujahadah, khalwat, uzlah, takwa, wara', zuhud, khauf, raja, qona'ah, tawakkal*. Kemudian, Amin Syukur sebagaimana dikutip oleh Yoana Bela Pradityas, ia merumuskan tahapan sebelum mencapai sikap dengan sistematika dimulai dari *taubat, wara', jubah, sabar, qana'ah, ridha, ikhlas, tawakal*

Dengan demikian, adanya keselarasan antara tahapan tawakal Syekh Abdus Shomad Al-Palembani dalam kitab *Hidayatussalikin* dengan para tokoh sufi. Bahwa kedudukan taubat bertempat di posisi pertama. Hal ini menunjukkan bahwa untuk memulai perjalanan menuju sikap tawakal, yang pertamakali dilalui terlebih dahulu oleh seorang *salik* ialah taubat kepada Allah SWT

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Syekh Abdus Shomad Al-Palembani, bahwa tawakal ialah berpegang teguh kepada Allah SWT, percaya hanya kepada-Nya serta hati tidak berpaling kepada selain daripada-Nya. Atas dasar itu, ia juga memberikan tingkatan-tingkatan seseorang dalam bertawakal: Pertama percaya kepada Allah SWT seperti percaya ia kepada wakil yang telah ia ketahui akan kebenarannya, kepercayaannya serta kasih sayangnya. Kedua bahwa hal ihwalnya bersama Allah itu ibarat anak kecil pada hak ibunya, bahwa anak kecil itu tidak mengetahui yang lain selain daripada ibunya. Ketiga bahwa orang yang tawakal kepada Allah, ia menyerahkan akan dirinya dan segala usahanya kepada Allah SWT sebagaimana mayyit yang dimandikan oleh orang yang memandikan.

Kemudian dalam beramal, Syekh Abdus Shomad al-Palembani memberikan empat kemanfaatan seseorang dalam bertawakal: Pertama dapat menghasilkan manfaat pada dirinya. Kedua dapat menjaga manfaat yang sudah dimilikinya. Ketiga dapat menolak bahaya yang akan menghampirinya. Keempat dapat menolak bahaya yang berada pada dirinya.

Dengan demikian, berdasarkan hal tersebut di atas, penulis berpandangan bahwa konsep tawakal Syekh Abdus Shomad Al-Palembani sebenarnya tidak jauh beda dengan para tokoh sufi lain. Akan tetapi, di samping ia menjelaskan tentang tawakal, ia juga memaparkan derajat tingkatan seseorang dalam bertawakal, yaitu pertama percaya kepada Allah. Kedua hal ihwalnya bersama Allah sebagaimana anak kecil pada hak ibunya. Ketiga ia menyerahkan dirinya dan segala pekerjaannya kepada Allah SWT.

Kemudian Al-Palembani juga memaparkan keutamaan-keutamaan atau manfaat-manfaat seseorang dalam bertawakal, yaitu pertama dapat menghasilkan manfaat pada dirinya. Kedua menjaga akan manfaat yang sudah dimilikinya. Ketiga menolak bahaya yang akan menghampirinya. Keempat menolak bahaya yang berada pada dirinya. Maka dari itu, di sinilah yang menjadi pembeda antara konsep tawakal Syekh Abdus Shomad Al-Palembani dengan para tokoh sufi lain yang di antaranya Imam Al-Ghazali. Hal tersebut tentu menarik dan akan mewarnai wacana dan pandangan keilmuan kita tentang tasawuf, khususnya dalam persoalan ketawakalan terhadap Allah SWT.

2. Dalam mencapai sikap tawakal Syekh Abdus Shomad Al-Palembani, memberikan tahapan-tahapan dengan sistematika yang dimulai dari *taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, ikhlas, tawakal*. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis berkesimpulan bahwa sebenarnya tahapan-tahapan untuk mencapai sikap tawakal menurut Syekh Abdus Shomad Al-Palembani yang ada dalam kitab *Hidayatussalikin* dengan para tokoh sufi lain, tidak jauh beda dan justru terdapat kesamaan. Yakni taubat kepada Allah. Bahwa para tokoh sufi yang di antaranya Imam Al-Ghazali sepakat kedudukan taubat bertempat di urutan pertama. Hal ini membuktikan bahwa untuk memasuki perjalanan menuju sikap tawakal, yang paling utama dimasuki terlebih dahulu oleh seorang *salik* ialah taubat kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Palembani, Syekh Abdus Shomad, 2021. *Hidayatussalikin*, Terj. Syekh Ahmad Fahmi Bin Zamzam, Cet. Ke-8, (Kalimantan Selatan: TB Darussalam Yasin.
- Arifka, 2017. Konsep Tawakal dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Kajian Tafsir *Tarbawi*). *Skripsi Sarjana Pendidikan*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam.
- Anwar, Rosihon, 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aliyah, Muhimatul, 2017. “Konsep Tawakal dalam Tafsir Al-Kasyaf Karya Zamakhsyari”, Wonosobo: *Jurnal Ilmu Al-Qur’an Tafsir*, mei, Vol II. No 02.
- Asrofi, Asmaul, 2022. Konsep Tawakal dalam Tasawuf sebagai Psikoterapi Quarter Life Crisis. *Skripsi Sarjana Agama*. Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Bin Zakaria, Mohd Fathi Yakan, 2013. “Konsep Tawakal Dalam Al-Qur’an (Kajian Komparatif Antara Tafsir As-sya’rawi dan Tafsir Al-Azhar”, *Skripsi Sarjana Agama*, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Basri, Muh Mu’inudinillah, 2008. *Indahnya Tawakal*. Surakarta: Indiva Pustaka.
- Fauji, Hajjaj Muhammad, 2013. *Tasawuf Islam dan Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Fahrudin, 2016. “Tawakal Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah”. Bandung: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 14. No 1
- Kulsum, Umi, 2018. “Peran Zikir dalam Pembentukan Tawakal (Studi Atas Jama’ah Pengajian Malam Jum’at Gus Lik di Jamsaren Kota Kediri). *Skripsi Sarjana Agama*. Kediri: IAIN Kediri.
- Mustafa, Reswin, 2020. “Pandangan Al-Ghazali Terhadap Maqam dan Implekasinya Terhadap Kehidupan Modern”. *Skripsi Sarjana Agama*. Palu: IAIN Palu.
- Muhammad, Hasyim, 2002. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*. Semarang: Pustaka Pelajar Offset.
- Sholikhin, Muhammad, 2009. *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Yogyakarta: Mutiara Media.